

**PENGARUH *SUSTAINABILITY REPORT* DAN PROFITABILITAS  
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN DI  
INDONESIA TAHUN 2015-2019**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi



Oleh:  
**YUNI PUJI ISTANTI**  
2016310514

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA**

2020

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Yuni Puji Istanti  
Tempat, Tanggal Lahir : Blora, 19 Juni 1998  
N.I.M : 2016310514  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan  
Judul : PENGARUH *SUSTAINABILITY REPORT* DAN PROFITABILITAS TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN DI INDONESIA TAHUN 2015-2019

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,

Tanggal :

**(Dr. Supriyati, SE., Ak., M.Si., Ak., CA., CTA.)**

**NIDN : 0717036902**

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal :

**(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M. Si., CA., CIBA., CMA)**

# THE EFFECT OF SUSTAINABILITY REPORT AND PROFITABILITY ON TAX AVOIDANCE IN COMPANIES IN INDONESIA 2015-2019

Yuni Puji Istanti<sup>1</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Perbanas Surabaya

[yunipujiistanti@gmail.com](mailto:yunipujiistanti@gmail.com)

## ABSTRACT

*This study aims to analyse the effect of sustainability reporting analysis and profitability on tax avoidance. The population in this study are all companies that disclose sustainability reports that are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2019. The independent variable in this research is sustainability reporting and profitability with are proxied as Return on Assets (ROA) with control variables namely leverage, size, growth and capital intensity. The sampling technique in this study uses saturated sampling technique. The method for obtaining research samples by collecting secondary data. Data is obtained from sustainability reports taken from the websites of each company and annual reports taken form the IDX. The data analysis technique used is SPSS version 22. The results showed that sustainability reporting, profitability, leverage, growth, and capital intensity affect tax avoidance, while size have no effect on tax avoidance.*

**Keywords:** *sustainability reporting, tax avoidance, leverage, growth, capital intensity, size, and return on asset (ROA).*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang dituntut untuk dapat bersaing dengan negara-negara lain melalui upaya pembangunan nasional yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pajak merupakan sumber utama yang menyumbang sekitar 70% dari seluruh penerimaan negara. Tanpa pajak, sebagian besar kegiatan negara akan sulit untuk dilaksanakan. Berdasarkan UU KUP NOMOR 28 TAHUN 2007 pasal 1 ayat 1, pengertian Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak

mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat ([www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id)). Terlebih pajak merupakan pungutan yang diwajibkan oleh undang-undang, bukan kontribusi yang sifatnya sukarela (*taxes are enforced extractions, not voluntary contributions*), dan tanpa adanya imbalan langsung dari pemerintah. Efisiensi beban pajak dilakukan oleh perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan (Maharani, 2017).

Bagi negara, pajak adalah salah satu sumber pendapatan negara yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran yang bersifat rutin maupun pengeluaran pembangunan.

Sebaliknya bagi perusahaan pajak merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan karena pajak dianggap beban yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Pajak bagi perusahaan dihitung melalui laba bersih perusahaan di dalam laporan laba-rugi di laporan keuangan perusahaan. Ketika perusahaan mempunyai laba bersih yang tinggi, maka pendapatan negara atas pajak pun akan meningkat, begitu pun sebaliknya. Hal ini yang menyebabkan banyak perusahaan berusaha mencari cara untuk mengurangi biaya pajak yang dibayarkan. Strategi manajerial untuk meminimalkan pajak melalui tindakan agresivitas pajak menjadi fitur yang umum dari lanskap perusahaan seluruh dunia (Lanis, R., & Richardson, 2012).

Terbongkarnya skandal penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan besar yang berada di Indonesia yaitu PT. Adaro Energy Tbk. PT. Adaro Energy Tbk ini telah dituding melakukan praktik penghindaran pajak oleh *Global Witness* dengan cara melakukan *transfer pricing* melalui anak perusahaan yang berada di Singapura, *Coaltrade Services International*. Penghindaran pajak itu sudah dilakukan sejak tahun 2009-2017. Adaro diduga telah mengatur sedemikian rupa sehingga mereka bisa membayar pajak US\$ 125 juta atau setara Rp 1,75 triliun (kurs Rp 14 ribu) lebih rendah daripada yang seharusnya dibayarkan di Indonesia. ([www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com)).

Lembaga *Tax Justice Network* melaporkan adanya praktek penghindaran pajak yang dilakukan oleh anak perusahaan *British American Tobacco* (BAT) di Indonesia yakni PT Bentoel Internasional Investama Tbk. Akibatnya, negara menanggung kerugian mencapai US\$ 14 juta per tahun. Berdasarkan laporan

tersebut, anak perusahaan BAT di Indonesia ini melakukan penghindaran pajak dengan dua cara yaitu pembayaran bunga utang melalui internal perusahaan serta pembayaran royalti, ongkos dan biaya IT. Dalam laporan tersebut Bentoel mengumumkan adanya pembayaran bunga utang senilai US\$ 164 juta atau Rp 2,25 triliun atas pinjaman dan royalti antar perusahaan dalam satu grup (*intercompany loan*), ongkos dan imbalan IT kepada induk usaha BAT. Dari skema tersebut, Indonesia sebenarnya bisa mendapatkan penerimaan pajak 20% atas US\$ 164 juta yaitu sebesar US\$ 33 juta alias US\$ 11 juta per tahun. Skema pengalihan lainnya yang dilakukan oleh Bentoel adalah melalui pembayaran royalti, ongkos dan biaya. Biaya yang harus dikeluarkan senilai US\$ 19,7 juta kepada beberapa anak perusahaan BAT di Inggris. Atas pembiayaan tersebut, Indonesia mengenakan pajak 25% atas royalti, ongkos dan biaya IT. Namun karena ada perjanjian pajak Indonesia-Inggris, maka pajak yang harus dibayar hanya 15%. Maka dari skema ini Indonesia berpotensi kehilangan penerimaan pajak senilai US\$ 2,7 juta per tahun. ([www.kontan.investasi.co.id](http://www.kontan.investasi.co.id))

*Tax avoidance* adalah usaha wajib pajak untuk mengurangi pembayaran pajak kepada pemerintah yang dilakukan oleh wajib pajak khususnya perusahaan karena tidak melanggar peraturan mengenai perpajakan (Hoque M, 2017). Slemrod (2004) menyatakan bahwa agresivitas pajak adalah kegiatan khusus yang telah dirancang meliputi transaksi dengan tujuan meminimalisir beban pajak perusahaan. Kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat dilihat dari aspek tanggung jawab (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. CSR merupakan salah satu bentuk keberhasilan perusahaan dalam menjaga citra perusahaan yang baik dimata masyarakat dan lingkungan. Lanis &



Richardson (2012) menyatakan bahwa CSR dianggap sebagai faktor kunci dalam keberhasilan dan kelangsungan hidup perusahaan karena pada hakikatnya aktivitas perusahaan tidak terlepas dari kontrak sosial dengan masyarakat. Perusahaan yang mengungkapkan banyak informasi tentang aktivitas CSR nya berharap memperoleh legitimasi dari publik bahwa aktivitasnya telah sesuai ekspektasi masyarakat. Dengan mengungkapkan aktivitas CSR perusahaan berusaha menunjukkan bahwa mereka memberikan kontribusi penting bagi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Goh, Nainggolan & Sagala (2019), Ningrum et al., (2018), Khairunisa et al., (2017) dan Lanis & Richardson (2015) menjelaskan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al., (2019), Makhfudloh et al., (2018), Wardani & Purwaningrum (2018), Utami & Tahar (2018) dan Apriliyana & Suryarini (2018) menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini dilandasi oleh teori legitimasi dan teori agensi. Teori legitimasi adalah pengorganisasian perusahaan yang fokus utamanya yakni memihak kepada masyarakat, pemerintah dan individu (Gray et al., 1996). Dasar teori legitimasi adalah “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Ketika terdapat ketidakselarasan antara kedua sistem tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan menyatakan bahwa hubungan antara dua belah pihak yang terikat dalam perjanjian dan terdiri dari agen yaitu pihak yang diberi tanggung jawab serta pihak prinsipal yang memberikan tanggung jawab. Hal tersebut

akan rentan konflik dikarenakan kedua pihak berusaha untuk mencapai kepentingan. Jensen dan Meckling menambahkan, sepanjang hubungan antara pemegang saham dan manajer dalam perusahaan berhubungan murni agensi, maka sudah menjadi hal yang biasa untuk menemukan kaitannya dengan “pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian” dalam model struktur kepemilikan modern yang menyebar pada perusahaan yang dapat diasosiasikan dengan masalah umum agensi (Jensen dan Meckling (1976:312).

Penelitian ini berusaha untuk meneliti penghindaran pajak pada seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di (BEI) Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan diatas dan dari uraian mengenai beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memiliki hasil berbeda. Dalam hal ini dapat ditemukan banyak masalah yang diakibatkan dari fenomena serta penelitian yang sudah dilakukan. Sehingga hal ini dapat memotivasi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH SUSTAINABILITY REPORT DAN PROFITABILITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN DI INDONESIA TAHUN 2015-2019”**

## **KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**

### **Pengaruh *Sustainability Report* terhadap *Tax Avoidance***

*Sustainability report* menurut *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) bisa didefinisikan sebagai laporan publik dimana perusahaan memberikan gambaran posisi dan aktivitas perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial kepada *stakeholder* internal dan eksternalnya (WBCSD 2002;7). Dengan demikian, SR idealnya mengintegrasikan

tiga bentuk laporan sebelumnya (keuangan, sosial dan lingkungan). SR di Indonesia telah dipraktikkan sejak tahun 2000 dan pedoman GRI telah digunakan sebagai referensi bagi laporan perusahaan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga dapat mempengaruhi penghindaran pajak perusahaan karena jika perusahaan melakukan tanggung jawab sosial, maka biaya-biaya yang dikeluarkan merupakan *deductible expense* yang dapat menjadi pengurang pendapatan sehingga pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan menjadi lebih sedikit.

Semakin tinggi CSR yang dilakukan suatu perusahaan maka semakin rendah tingkat penghindaran pajaknya karena perusahaan yang melakukan CSR memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk membangun hubungan yang baik dengan *stakeholder*, seperti tanggung jawab kepada pemerintah dengan cara membayar pajak sesuai dengan kewajibannya tanpa tindakan penghindaran pajak. Sebaliknya jika tingkat pengungkapan CSR semakin rendah maka semakin tinggi penghindaran pajak yang dilakukan karena apabila perusahaan melakukan penghindaran pajak berarti perusahaan memiliki tingkat tanggung jawab sosial yang rendah. Hal ini karena tindakan penghindaran pajak merupakan tindakan yang tidak bertanggung jawab sosial. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan memerlukan legitimasi atau pengakuan dari investor, kreditor, konsumen, pemerintah maupun masyarakat agar mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Legitimasi dari masyarakat dapat diperoleh jika perusahaan melakukan tanggung jawab sosial.

**H<sub>1</sub>:** *Sustainability Report* Berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

## **Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance***

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri (Sartono, 2010:122). Perusahaan yang memperoleh keuntungan (laba) diasumsikan tidak melakukan *tax avoidance* dikarenakan perusahaan mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya. Teori agensi akan memacu para *agent* untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga perusahaan kemungkinan melakukan *tax avoidance* untuk menghindari peningkatan jumlah beban pajak. *Agent* dalam teori agensi akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja *agent* sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak.

**H<sub>2</sub>:** Profitabilitas Berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

## **Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance***

Salah satu kebijakan pendanaan adalah dengan hutang (*leverage*) yang menjadi gambaran perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka Panjangnya (Tiaras & Wijaya dalam Natalya, 2015). Dalam hal pendanaan asetnya, perusahaan dapat menggunakan utang sebagai bentuk pendanaan dari luar (eksternal). Teori *trade off* menyatakan bahwa penggunaan utang oleh perusahaan dapat memberikan manfaat diperolehnya penghematan pajak (Mutamimah & Rita, 2009). Semakin besar hutang maka laba kena pajak menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga hutang semakin besar. Biaya bunga yang semakin tinggi memberikan pengaruh berkurangnya

beban pajak perusahaan. Dengan berkurangnya beban pajak maka semakin rendah pula keinginan melakukan penghindaran pajak. Semakin besar hutang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga hutang semakin besar (Darmawan et al., 2014).

### **Pengaruh *Size* terhadap *Tax Avoidance***

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kemampuan finansial suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva dengan jumlah yang besar dapat disebut dengan perusahaan besar. Jogiyanto (2000) ukuran perusahaan ditunjukkan melalui log total aktiva, dinilai lebih baik karena ukuran perusahaan ini memiliki tingkat kestabilan yang lebih dibandingkan proksi-proksi yang lainnya dan cenderung berkesinambungan antara periode satu dengan periode berikutnya. Kamila (2013) membuktikan bahwa perusahaan yang cenderung melakukan manajemen pajak adalah perusahaan besar. Alasan yang mendasari dugaan tersebut adalah perusahaan-perusahaan besar pasti mendapat perhatian lebih dari pemerintah atau pihak publik lainnya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Berdasarkan teori keagenan, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh agen untuk memaksimalkan kompensasi kinerja agen, yaitu dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Perusahaan dengan laba yang besar lebih cenderung melakukan praktik *tax avoidance*, karena laba yang besar menyebabkan pembayaran beban pajak yang besar pula.

### **Pengaruh *Growth* terhadap *Tax Avoidance***

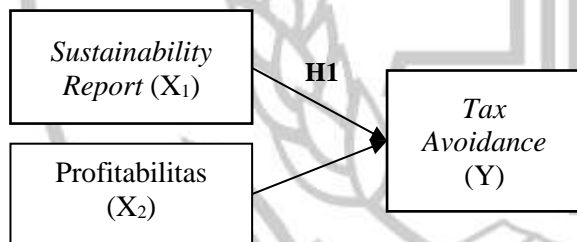
Perdana (2013:13), pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan maka laba

yang akan dihasilkan pun akan meningkat. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat, perusahaan cenderung akan mendapatkan keuntungan yang besar, maka dari itu karena hal tersebut perusahaan akan melakukan berbagai cara agar beban pajak yang dikeluarkan tidak terlalu besar. Hal ini disebabkan karena keuntungan yang besar akan menimbulkan beban pajak yang besar pula. Ada banyak cara yang dilakukan perusahaan untuk meminimalisir beban pajak, diantaranya bisa dengan melakukan praktik *tax avoidance* ataupun praktik manipulasi penghasilan kena pajak atau bisa disebut agresivitas pajak. Berkaitan dengan teori yang digunakan dalam menerangkan *sales growth* ialah teori agensi di mana teori ini menjelaskan permasalahan antara *principal* dan *agent* yang menyebabkan terjadinya konflik mengenai laba yang dihasilkan perusahaan. *Sales growth* yang meningkat memungkinkan perusahaan akan memperoleh laba yang meningkat pula. Kenaikan tingkat *sales growth* memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan. Sebaliknya bila *sales growth* menurun perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya. Jika dihubungkan dengan penghindaran pajak maka ketika perusahaan memperoleh peningkatan *sales growth* maka perusahaan mendapatkan laba yang besar. Oleh karena itu, perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik penghindaran pajak karena laba yang besar akan menimbulkan pajak terutang yang besar pula.

### **Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap. Besarnya biaya depresiasi untuk aset tetap diperaturan perpajakan Indonesia beraneka ragam

tergantung dari klasifikasi aset tetap tersebut. Biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk meminimumkan pajak yang dibayar perusahaan. Semakin besar intensitas aset tetap (*capital intensity*) perusahaan maka akan semakin buruk manajemen pajaknya, implikasi dari semakin buruknya manajemen pajak perusahaan maka akan semakin tinggi tarif pajak efektif perusahaan (Darmadi dan Zulaikha, 2014). Teori akuntansi positif memberikan pilihan kebijakan akuntansi dan memanfaatkan kebijakan akuntansi yang ada untuk meningkatkan labanya, yang mana dalam investasi pada aset, perusahaan dapat memilih metode depresiasi yang dipandang dapat meningkatkan laba perusahaan. Jika dihubungkan dengan penghindaran pajak maka ketika perusahaan aset tetap yang tinggi maka semakin besar beban depresiasi yang menyebabkan semakin kecil kewajiban pajak yang harus dibayar perusahaan.



**Gambar 1**

**Kerangka Pemikiran**

**METODE PENELITIAN**

**Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pada semua sektor yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 hingga 2019. Pada penelitian ini peneliti menggunakan semua sektor perusahaan karena pada penelitian sebelumnya tidak banyak yang menggunakan semua sektor, dan juga tidak semua perusahaan membuat *sustainability report*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan di seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan 69 perusahaan yang membuat dan melaporkan *sustainability report* di website masing-masing perusahaan pada periode 2015 hingga 2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Dimana populasi menjadi bagian dari sampel (Sugiyono, 90:2012).

**Data dan Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan dari seluruh sektor yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta laporan keberlanjutan perusahaan yang di publikasikan di *website* masing-masing perusahaan periode 2015-2019 sebanyak 69 perusahaan. Metode

pengumpulan data merupakan cara atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi.

**Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel dependen, variabel independent dan variabel kontrol. Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi akibat adanya variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *tax avoidance*, variabel independennya adalah *sustainability report* dan profitabilitas, serta



variabel kontrol yang digunakan adalah *leverage, size, growth, dan capital intensity*.

**Analisis Data**

Metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang menggunakan program SPSS versi 22 untuk melakukan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heterokendatisitas dan autokorelasi) dan uji hipotesis (uji F, uji R<sup>2</sup> dan uji T). Persamaan regresi linier berganda digambarkan dalam bentuk sebagai berikut yaitu:

$$GETR = \alpha + \beta_1 SRDI + \beta_2 ROA + \beta_3 DR + \beta_4 SIZE + \beta_5 GRW + \beta_6 CI + \varepsilon$$

Keterangan:

- ETR = *Tax Avoidance*
- $\alpha$  = Koefisien konstanta
- $\beta_{1,2,3,4,5,6}$  = Koefisien regresi variabel independen
- SRDI = *Sustainability Report Disclosure Index*
- ROA = *Profitabilitas*
- DR = *Leverage (Debt Ratio)*
- SIZE = *Ukuran Perusahaan*
- GRW = *Growth*
- CI = *Capital Intensity*
- $\varepsilon$  = *Standard error*

**Tabel 1**

**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<b>GETR</b>	170	.18596	.64999	.2738359	.06307590
<b>SR</b>	170	.00000	1.00000	.2115673	.20564683
<b>ROA</b>	170	.00006	3.64329	.0777366	.28254109
<b>LEV</b>	170	.15348	11.90898	3.0363770	2.86025711
<b>SIZE</b>	170	12.47555	34.81508	19.6921306	5.40417259
<b>GRW</b>	170	.07747	1.00000	.3987705	.25925118
<b>CI</b>	170	.00509	.70039	.2018937	.20634989

**Twivalid N (Lisse)**

Sumber: SPSS (diolah oleh penulis)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan nilai minimum dari variabel GETR sebesar 0,18596 yang dimiliki oleh PT. Waskita Beton Precast (WSBP) yang terjadi pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Waskita Beton Precast Tbk. (WSBP) pada tahun 2018 terindikasi melakukan tindakan penghindaran pajak yang cukup tinggi. Tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat merugikan negara dari sisi penerimaan negara, karena sebagian besar pendapatan negara berasal dari pajak. Nilai maksimum dari GETR sebesar 0,64999 yang dimiliki oleh PT. Abm Investama Tbk. (ABMM) pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh PT. Abm Investama Tbk. (ABMM) cukup rendah. Nilai *mean* sebesar 0,27 artinya perusahaan seluruh sector pada tahun 2015-2019 memiliki tingkat terjadinya *tax avoidance* sebesar 27%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin perhitungan *mean* mendekati nilai 0 maka dapat disimpulkan bahwa semakin kuat pula rata-rata perusahaan melakukan *tax avoidance* dan nilai dari standar deviasi sebesar 0,06307590.

Nilai minimum dari variabel SR perusahaan seluruh sector di Indonesia adalah sebesar 0,00000. Terdapat sebanyak 56 dari 163 atau sebesar 34,35% yang memiliki nilai *sustainability report* rendah. Nilai minimum sebesar 0,00000 merupakan nilai *sustainability report* yang didapat dari Bank Danamon Indonesia (BDMN), PT Astra Otopart Tbk (ASTR), Adira Dinamika Multi Finance (ADMF), PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPJFA). Nilai minimum ini diperoleh karena perusahaan tersebut tidak mengungkapkan *sustainability report* secara lengkap setiap tahunnya, sehingga menyebabkan *sustainability report* bernilai

rendah. Nilai maksimum sebesar 1,00000 merupakan nilai yang dimiliki oleh PT. PP Presisi/Properti Tbk (PPRE) pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengungkapkan *sustainability report* sebesar 91 item, artinya perusahaan mengungkapkan 100% dari total item yang harus diungkapkan. Nilai rata-rata (*mean*) secara keseluruhan sebesar 0,2115673 yang artinya perusahaan seluruh sector pada tahun 2015-2019 memiliki tingkat kesadaran pengungkapan *sustainability report* sebesar 21,15%. Nilai standar deviasi 0,20292509 yang artinya jarak antara satu dengan lainnya sebesar 0,20292509. Nilai *mean* sebesar 21,15% mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan SR masih tergolong rendah pada perusahaan di Indonesia

Nilai minimum sebesar 0,00006 merupakan nilai *Return on Asset (ROA)* dari Bank Tabungan Negara (BBTN) pada tahun 2019. Nilai minimum yang diperoleh dari Bank Tabungan Negara (BBTN) menunjukkan bahwa jumlah keuntungan terkecil adalah sebesar 0,006% dari total aset perusahaan, artinya perusahaan belum mampu mengelola asetnya dengan baik dalam menghasilkan laba. Nilai maksimum *Return on Asset (ROA)* sebesar 3,64329 dimiliki oleh PT. Indo Rama Synthetic Tbk. (ABMM) pada tahun 2017. Nilai *mean* yang dihasilkan sebesar 0,08 yang artinya perusahaan seluruh sector pada tahun 2015-2019 memiliki tingkat kemampuan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset perusahaan sebesar 8%. Hal ini berarti bahwa Rp 1 aset perusahaan mampu menghasilkan 8% laba perusahaan melalui total aset perusahaan. Nilai rata-rata yang dihasilkan ROA rendah dikarenakan terdapat beberapa perusahaan yang bergerak di sector keuangan dan perbankan.

Nilai rata-rata pembiayaan perusahaan atau tingkat hutang perusahaan

yang digunakan untuk modal perusahaan selama periode 2015-2019 sebesar 3,0363770. Nilai standar deviasi pada variabel ini adalah 2,86025711 lebih rendah dari nilai rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data *leverage* bersifat homogen. Nilai minimum sebesar 0,15348 atau 15,34% yang dimiliki oleh PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) yang bergerak pada sector manufaktur tahun 2015 yang berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki *leverage* paling rendah dibanding perusahaan lain dan perusahaan tersebut melakukan pembiayaan ekuitasnya hanya sebesar 15,34%. Nilai maksimum sebesar 11,90898 atau 11,91% yang dimiliki oleh PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) yang bergerak pada sector pertambangan tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan pembiayaan ekuitasnya secara sepenuhnya melalui hutangnya dengan presentasi mencapai 11,91%. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 3,02 yang artinya setiap Rp 1 ekuitas perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar 3,02%. Semakin tinggi nilai *leverage* pada suatu perusahaan diindikasikan peluang besar bagi perusahaan tersebut untuk memanfaatkan kelemahan peraturan yang ada dalam melakukan *tax avoidance*.

Nilai minimum sebesar 12,47% yang dimiliki oleh PT. Astra International Tbk (ASII) pada tahun 2016. Nilai maksimum sebesar 34,81% yang dimiliki oleh Bank Mandiri (BMRI) pada tahun 2019. Nilai rata-rata variabel *size* perusahaan seluruh sektor di Indonesia yang mempublikasikan *Sustainability Reporting* adalah sebesar 19,69%. Hal ini berarti bahwa Rp 1 *asset* perusahaan mampu menghasilkan ukuran perusahaan sebesar 19,69%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin rendah GETR yang dimilikinya. Nilai GETR yang semakin rendah mendekati 0 dapat

diindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan *tax avoidance*. Nilai standar deviasi pada variabel ini adalah sebesar 5,40417259. Nilai ini lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata yaitu sebesar 19,69%. Hal ini menunjukkan bahwa data dari variabel *size* tergolong baik.

Nilai minimum sebesar 0,07747 merupakan nilai *growth* yang didapat dari PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) yang bergerak pada sector pertambangan tahun 2017. Nilai maksimum sebesar 1,00000 merupakan nilai yang dimiliki PT. Tambang Batubara Bukit Asam (persero) Tbk (PTBA) yang bergerak di sector pertambangan dan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) yang bergerak di sector manufaktur. Nilai standar deviasi sebesar 0,25925118 yang artinya jarak antara satu dengan lainnya sebesar 0,25925118. Nilai rata-rata sebesar 0,3987705 lebih tinggi dari nilai standar deviasi sehingga dapat disimpulkan bahwa *growth* bersifat homogen. Nilai rata-rata *growth* sebesar 0,40 atau 40%. Hal ini berarti bahwa Rp 1 *leverage* perusahaan mampu menghasilkan nilai ekuitas sebesar 40%.

Nilai minimum sebesar 0,00509 merupakan nilai *capital intensity* yang didapat dari Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) yang bergerak pada sector perbankan pada tahun 2016. Nilai maksimum sebesar 0,70039 merupakan nilai yang dimiliki PT. Vale Indonesia Tbk (INCO) yang bergerak di sector pertambangan, semakin tinggi kepemilikan aset tetap pada perusahaan diindikasikan bahwa perusahaan tersebut berpotensi melakukan *tax avoidance* dengan memanfaatkan kelemahan peraturan yang ada. Nilai standar deviasi sebesar 0,2018937 yang artinya antara satu dengan lainnya sebesar 0,2018937. Nilai rata-rata sebesar 0,3987705 Hal ini berarti bahwa Rp 1 *asset* perusahaan mampu menghasilkan nilai aset

tetap sebesar 40%. Semakin tinggi kepemilikan aset tetap pada perusahaan diindikasikan bahwa perusahaan tersebut berpotensi melakukan *tax avoidance* dengan memanfaatkan kelemahan peraturan yang ada.

**Tabel 2**

**Uji F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.320	6	.053	24.724	.000 <sup>b</sup>
Residual	.352	163	.002		
Total	.672	169			

a. Dependent Variable: GETR

b. Predictors: (Constant), LEV, ROA, SR, SIZE, CI, GRW

Sumber: SPSS (diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel merupakan hasil *output* dari uji statistic F menunjukkan nilai sig  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi fit atau sesuai.

**Tabel 3**

**Hasil Uji T**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.324	.024		13.695	.000
SR	-.092	.019	-.286	-4.895	.000
ROA	.078	.013	.350	5.969	.000
LEV	-.009	.002	-.404	-3.806	.000
SIZE	.001	.001	.078	1.259	.210
GRW	-.161	.027	-.661	-5.859	.000
CI	.175	.024	.574	7.299	.000

Sumber: SPSS (diolah oleh penulis)

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel bebas yang nilai signifikansi dibawah  $\alpha = 0,05$  adalah *sustainability report*, profitabilitas (ROA), *growth*, *capital intensity* dan *leverage*. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *sustainability report*, profitabilitas (ROA), *growth*, *capital intensity* dan *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap GETR dengan tingkat toleransi kesalahan 5%. Sementara itu untuk variabel kontrol *size* tidak berpengaruh signifikan terhadap GETR. Berikut ini penjelasan mengenai analisis uji t:

**1. Pengujian Hipotesis Pertama**

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh *sustainability report* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 3 diketahui nilai t hitung sebesar -4,895 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti *sustainability report* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

**2. Pengujian Hipotesis Kedua**

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 3 diketahui nilai t hitung sebesar 5,969 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima yang berarti profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

**3. Pengujian Hipotesis Ketiga**

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 3 diketahui nilai t hitung sebesar -3,806 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_3$

diterima yang berarti *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### 4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh *size* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 3 diketahui nilai t hitung sebesar 1,259 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,210. Tingkat signifikansi  $0,210 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_4$  ditolak yang berarti *size* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### 5. Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh *growth* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 3 diketahui nilai t hitung sebesar -5,859 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_5$  diterima yang berarti *growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### 6. Pengujian Hipotesis Keenam

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 3 diketahui nilai t hitung sebesar 7,299 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_6$  diterima yang berarti *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan tabel *Coefficient* dari hasil analisis regresi berganda dalam SPSS versi 22, maka dibuat model regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{GAAP ETR} = 0,324 - 0,092\text{SRDI} + 0,078\text{ROA} - 0,009\text{DR} + 0,001\text{SIZE} - 0,161\text{GRW} + 0,175\text{CI} + e$$

Persamaan hasil regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika semua variabel dianggap konstan (tidak berpengaruh) maka nilai rata-rata *tax avoidance* (GETR) sebesar 0,324.
2. Pengaruh *sustainability reporting* (SR) terhadap *tax avoidance* bernilai negative, dimana nilai SR sebesar -0,092. Hal ini menunjukkan apabila kenaikan satu satuan unit SR akan menurunkan nilai GETR dengan asumsi variabel bebas selain SR dianggap konstan (tidak berpengaruh).
3. Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *tax avoidance* bernilai positif, dimana nilai ROA sebesar 0,078. Hal ini menunjukkan apabila kenaikan satu satuan unit ROA akan menaikkan nilai GETR dengan asumsi variabel bebas selain ROA dianggap konstan (tidak berpengaruh).
4. Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* bernilai negative, dimana nilai *leverage* sebesar -0,009. Hal ini menunjukkan apabila kenaikan satu satuan unit *leverage* akan menurunkan nilai GETR dengan asumsi variabel bebas selain *leverage* dianggap konstan (tidak berpengaruh).
5. Pengaruh *size* terhadap *tax avoidance* bernilai positif, dimana nilai *size* sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan apabila kenaikan satu satuan unit *size* akan menaikkan nilai GETR dengan asumsi variabel bebas selain *size* dianggap konstan (tidak berpengaruh).
6. Pengaruh *growth* terhadap *tax avoidance* bernilai negative, dimana nilai *growth* sebesar -0,161. Hal ini menunjukkan apabila kenaikan satu satuan unit *growth* akan menurunkan nilai GETR dengan asumsi variabel bebas selain *growth* dianggap konstan (tidak berpengaruh).
7. Pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* bernilai positif, dimana nilai



*capital intensity* sebesar 0,175. Hal ini menunjukkan apabila kenaikan satu satuan unit *capital intensity* akan menaikkan nilai GETR dengan asumsi variabel bebas selain *capital intensity* dianggap konstan (tidak berpengaruh).

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh *Sustainability Report* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengungkapan SR yang dilakukan oleh perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin luas pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) maka kecenderungannya semakin rendah pula upaya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai GETR perusahaan, bila kecenderungan nilai GETR mendekati nilai 0 maka dapat disimpulkan bahwa semakin kuat pula perusahaan tersebut melakukan tindakan penghindaran pajak. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan memerlukan legitimasi atau pengakuan dari investor, kreditor, konsumen, pemerintah maupun masyarakat agar mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Legitimasi dari masyarakat dapat diperoleh jika perusahaan melakukan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Goh et al., (2019), Ningrum et al., (2018), Khairunisa et al., (2017), Tjondro et al., (2016) dan Lanis & Richardson (2015) yang memberikan bukti bahwa *sustainability reporting* berpengaruh terhadap penghindaran pajak sedangkan hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al., (2019), Makhfudloh et al., (2018) Makhfudloh et al., (2018), Wardani & Purwaningrum (2018), Utami & Tahar

(2018), Apriliyana & Suryarini (2018) yang membuktikan bahwa *sustainability reporting* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

### 2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian yaitu *Agency Theory*, menjelaskan bahwa terdapat suatu kontrak dalam hubungan keagenan yaitu principal memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola usahanya, dimana agen memiliki keinginan untuk meningkatkan laba perusahaan. Peningkatan laba akan menyebabkan peningkatan pada jumlah pajak penghasilan. Manajemen perusahaan yang bertindak sebagai agen akan berupaya mengurangi beban pajak yang ditanggung perusahaan dengan melakukan manajemen pajak agar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan rendah. Tingginya tingkat profitabilitas menandakan bahwa perusahaan mampu mengelola asset dengan baik dan memperoleh keuntungan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka perencanaan pajak akan semakin matang, yang seringkali diikuti dengan tindakan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Goh et al., (2019) dan Wardani & Purwaningrum (2018) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

### 3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau semakin rendah nilai *debt ratio* yang dimiliki oleh perusahaan memiliki pengaruh terhadap tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Artinya semakin tinggi *leverage* akan mempengaruhi aktivitas *tax avoidance* di perusahaan yang disebabkan

karena semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan, maka pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atas operasional perusahaan.

Apabila dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian yaitu *Agency Theory*, menjelaskan bahwa adanya hubungan kontrak antara agen dan prinsipal, dimana agen memiliki keinginan untuk meningkatkan laba perusahaan. Salah satu tugas agen atau pihak manajemen perusahaan adalah membuat laporan keuangan, termasuk di dalamnya laporan tentang *leverage*. Peningkatan *leverage* melibatkan hutang yang akan menimbulkan beban bunga. Menurut perpajakan, beban bunga merupakan komponen *deductable expense*. Biaya bunga yang semakin tinggi akan menyebabkan laba perusahaan redah sehingga kecenderungan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan seluruh sector yang melaporkan *sustainability report* dan yang terdaftar di bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Penelitian ini didukung oleh Gunawan et al., (2019) dan Wardani & Purwaningrum (2018). Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Goh et al., (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### **4. Pengaruh *Size* terhadap *Tax Avoidance***

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel kontrol ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, yang artinya bahwa perilaku perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk semakin melakukan tindakan penghindaran pajak tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Hasil

penelitian ini mendukung penelitian dari Goh et al., (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Tahar (2018) dan Khairunisa et al., (2017) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Apabila dikaitkan dengan teori agensi, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh agen untuk memaksimalkan kompensasi kinerja agen, yaitu dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan.

#### **5. Pengaruh *Growth* terhadap *Tax Avoidance***

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa *growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Purwaningrum (2018) yang mengungkapkan bahwa *growth* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Teori akuntansi positif dapat memberikan pedoman bagi para pembuat kebijakan akuntansi dalam menentukan konsekuensi dari kebijakan tersebut. Manajer memiliki kuasa atau fleksibilitas dalam memilih prosedur akuntansi yang sesuai dengan prosedur pilihannya. Hal tersebut yang menjadikan manajer dapat memilih prosedur yang dapat mengurangi atau memperkecil kewajibannya dalam membayar pajak untuk mencapai suatu tujuan tertentu yaitu meningkatkan pendapatannya. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Purwaningrum (2018), dan Almaidah, dkk (2017) yang mengungkapkan bahwa *growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, berbeda dengan penelitian yang dilakukan

oleh Wardani & Purwaningrum (2018) yang menyatakan bahwa *growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

## 6. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel kontrol *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian dari Ajeng, dkk (2016) yang mengungkapkan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Purwaningrum (2018) yang mengungkapkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Capital intensity* menggunakan teori agensi, hal ini dikarenakan dalam teori agensi lebih menekankan pada jumlah beban pajak perusahaan, dana yang menganggur di perusahaan oleh manajer yang akan diinvestasikan dalam bentuk investasi aset tetap, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan berupa beban depresiasi yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak sehingga laba kena pajak menjadi rendah.

**Tabel 4**  
**Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.690 <sup>a</sup>	.476	.457	.04647171

Sumber: SPSS (diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai *adjusted R Square* sebesar 0,457. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 45,7% variabel independent yang meliputi *sustainability report*, profitabilitas, *leverage*, *size*, *growth* dan *capital intensity* mempengaruhi *tax avoidance*. Sedangkan

sisanya sebesar 54,3% dijelaskan oleh variabel independent lain diluar variabel yang diteliti.

## KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *sustainability reporting*, profitabilitas, *leverage*, *growth* dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan variabel *size* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### Saran

Peneliti menyadari bahwa yang dilakukan pada penelitian ini memiliki banyak keterbatasan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran untuk peneliti selanjutnya adalah (1) Peneliti selanjutnya dapat menggunakan atau menambahkan jenis variabel lain yang memiliki hubungan dengan *tax avoidance* agar hasil dari pengujian maksimal, (2) Peneliti selanjutnya dapat menggunakan teknik analisis lain selain teknik analisis regresi linier berganda yang tidak memerlukan pengujian asumsi klasik dan (3) Peneliti selanjutnya dapat menambah periode penelitian sehingga hasil yang ditemukan akan lebih akurat dan mengkaji lebih dalam mengenai item pengungkapan *sustainability reporting* sehingga akan mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

### Keterbatasan

Penelitian ini yang dilakukan masih memiliki kekurangan yang menjadikan hal tersebut sebagai keterbatasan penelitian. Keterbatasan pada penelitian ini terletak pada data. Data yang diperoleh oleh peneliti sangat sedikit, karena masih banyak perusahaan yang tidak melaporkan

*sustainability report* secara terpisah dengan *annual report*.

## REFERENSI

Apriliyana, N., & Suryarini, T. (2018). *The Effect of Corporate Governance and the Quality of CSR to Tax Avoidation. Accounting Analysis Journal*, 7(3), 159–167.

<https://doi.org/10.15294/aaj.v7i3.20052>

Darmawan, I Gede Hendy., dan I Made Sukharta. (2014). Pengaruh Penerapan *Corporate Governance, Leverage, Return on Asset*, Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.

Goh, Nainggolan, D., & Sagala. (2019). Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018 1Thomas. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 3(9), 1689–1699.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Gunawan, N. S. S., Meutia, I., & Yusnaini, Y. (2019). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Utama dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 12(2), 125–144.  
<https://doi.org/10.29259/ja.v12i2.9313>

Hoque M, K. (2017). *International Tax Avoidance and Tax Havens. Journal*

*International Of Cost and Management*, 45((1)), 63–67.

Khairunisa, K., Hapsari, D. W., & Aminah, W. (2017). Kualitas Audit, *Corporate Social Responsibility*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance. Jrak*, 9(1), 39.  
<https://doi.org/10.23969/jrak.v9i1.366>

Lanis, R., & Richardson, G. (2012). *Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis. Journal of Accounting and Public Policy*, 31((1)), 86–108.  
<https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2011.10.006>

Maharani, A., Titisari, K. H., & Nurlela, S. (2017). Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal dan Komite Audit terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris terhadap Perusahaan yang Tercatat di Indeks Kompas 100 Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Seminar Nasional IENACO*, 732–742.

Makhfudloh, F., Herawati, N., & Wulandari, A. (2018). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Perencanaan Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 18(1), 48.  
<https://doi.org/10.20961/jab.v18i1.235>

Ningrum, A. K., Suprpti, E., & Hidayat Anwar, A. S. (2018). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Gender* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016). *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 15(01).  
<https://doi.org/10.30651/blc.v15i01.12>

Slemrod, J. (2004). *The Economics of Corporate Tax Selfishness*. *National Tax Journal*, 57(4), 977–899. <https://doi.org/10.17310/ntj.2004.4.06>

Tjondro, E., Widuri, R., & Maria Katopo, J. (2016). Kualitas *Corporate Social Responsibility* dan Penghindaran Pajak dengan Kinerja Laba Sebagai Moderator. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 105–118. <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.105-118>

Utami, C. T., & Tahar, A. (2018). Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Manajerial, *Capital Intensity* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Aggressiveness*: Studi pada Perusahaan Jasa Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 2(1), 39–50.

Wardani, D. K., & Purwaningrum, R. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Social* terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Review AKuntansi Keuangan*, 14(1), 1–11.